



ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFZI

Gina Nur Fatimah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ginanurfatimah6@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study was to determine the concept of the word safara in the Qur'an based on semantic reviews, taking into account its derivation in the Qur'an. The word safara and its various forms are found six times in 11 verses and eight surahs. This study uses qualitative research, in the form of library research (library research) using semantic analysis methods to obtain a conclusion. The results of this study indicate that the basic meaning of safara is traveling. While the relational meaning syntagmatically has the meaning of travel, radiant, published, book and writer. However, paradigmatically safara has the same meaning with zahaba and rahala.

Keywords:

Semantics; Safara; Al-Qur'an

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kata *safara* dalam Al-Qur'an berdasarkan tinjauan semantik, dengan memperhatikan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kata *safara* dan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam kali tersebar dalam 11 ayat dan delapan surah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berbentuk *library reseach* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode analisis semantik untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dasar dari *safara* ialah berpergian. Sedangkan makna relasionalnya secara sintagmatik memiliki makna perjalanan, berseri-seri, terbit, kitab dan penulis. Namun, secara paradigmatis *safara* memiliki kesamaan makna dengan *zahaba* dan *rahala*.

Kata Kunci:

Semantik; *Safara*; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Sejak diwahyukan 1400 tahun yang lalu, kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ini seiring waktu terus mengalami uji ilmiah baik bersifat teks maupun konteks. Hal yang paling menarik, setidaknya dari sisi perkembangan bahasa. Seluruh ayat-ayat Al-Qur'an itu bermakna ikhram umum dalam arti tersusun dengan baik, indah dan sempurna baik lafal maupun maknanya, tak ada kekurangan dan aib sedikitpun dalam makna maupun lafaznya. Sebagaimana dalam firman-Nya :

الرَّكِيبُ أَحْكَمُ آيَاتِهِ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ

Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti (Depag RI, 2002).

Al-Qur'an dapat dilihat dengan beragam cara pandang yang berbeda-beda seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa/linguistik, dan sebagainya. Setiap bahasa dalam Al-Qur'an seringkali kita temui adanya relasi makna, yaitu hubungan semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya.

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dan merupakan satu dari tiga jenis analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik (Petada, 2000:159). Relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Hubungan inilah yang dikenal dalam ilmu bahasa, diantaranya sebagai sinonim, antonim, hiponimi, homonimi dan polisemi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini salah satunya menyangkut hal kelainan makna atau homonimi.

Pemahaman yang baik terhadap kehomoniman suatu bahasa, khususnya bahasa Arab dapat menghindari distorsi pesan yang terkandung dalam ujaran atau kalimat. Kajian kehomoniman dalam bahasa Arab masuk pada pokok bahasan *al-Musyarak al-Lafzi*. Verhaar (1978) memberi definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama (Chaer, 1994:93).

Setiap kata dalam Al-Qur'an perlu di pahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga. Karena didalamnya terdapat banyak istilah atau kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Sebaliknya. Ketika teks Al-Qur'an diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi (nas ilahi) menjadi sebuah konsep (mafhum) atau teks manusiawi (nash insani). Sebab, secara langsung berubah dari wahyu (*tanzil*) menjadi interpretasi (*ta'wil*). Dengan demikian, makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa dimana bahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan (Gusman, 2003:231).

Dalam menganalisis makna yang berasal dari akar kata yang sama. Maka idealnya, akan menghasilkan makna yang serupa atau yang berkaitan. Namun berbeda halnya dengan kata *safara*. Kata *safara* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an kata yang berakar dari lafaz *safara* ada enam bentuk yakni *safar*, *musfirah*, *safarah*, *asfara*, *asfarinā*, dan *asfārā* termaktub dalam 11 ayat dan delapan surah. Dari

ke enam kata tersebut sama-sama berakar dari kata *safara* yang berarti berpergian (Munawwir, 1984). Namun, kata *safarah* dalam surah 'Abasa ayat 15 yang mengandung makna "malaikat yang ditugaskan sebagai perantara antara Allah dan rasulnya" (Shihab, 2011). Ayat ke 38 yaitu kata *musfirah* yang berarti "berseri-seri" dan sama halnya dengan kata *asfārā* dalam surah *al-Jumu'ah* ayat lima mengandung arti "kitab-kitab yang tebal" (Depag RI, 2002).

Berdasarkan hal tersebut, kata yang disebutkan dalam berbagai konteks pembicaraan akan memungkinkan melahirkan makna yang berbeda. Dengan kata lain, bahwa penggunaan kata yang beragam tentang kata *safara* dan padanannya memiliki kemungkinan penafsiran dan penekanan makna yang berbeda pula, karena tidak mungkin Allah menggunakan kata-kata berbeda jika maknanya sama saja.

Dengan melihat pemaknaan Al-Qur'an yang tepat, dalam konteks ini adalah pemaknaan terhadap kata *safara* dan padanannya dalam Al-Qur'an. Maka hal ini menjadi penting untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan cara melihat semua kata *safara* dalam Al-Qur'an dengan tujuan melahirkan makna yang utuh.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis (Baharuddin, 2004:53). Penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Gunawan, 2013:82).

Maka dari itu, penelitian ini temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Namun bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa. Objek kajian penelitian ini adalah makna kata *safara* dalam Al-Qur'an. Dengan metode ini peneliti akan menggunakan pendekatan kontekstual semantik (*dilālah siyāqiyah*). *Dilālah siyāqiyah* yaitu makna kata yang dipahami dari keadaan atau lingkungan yang menyertai proses peristiwa bahasa (Mujahid, t.t.). Dalam hal ini, keadaan yang dimaksud adalah konteks kalimat sebuah ayat dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inventarisir Kata *Safara* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an term *safara* yang berakar dari kata *safara* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 11 kali di dalam 11 ayat pada delapan surat (Abdul Baqi, t.t.). Kata *safara* dalam Al-Qur'an memiliki bentuk kata yang beragam, di antaranya ada yang berbentuk *fi'il* (verba) yaitu *fi'il māḍī*. dari bentuk isim (nomina) yaitu *isim fā'il*, *maṣḍar* dan *jama' taksir*.

Apabila dilihat dari segi turunnya, maka akan diketahui bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *safara* lebih banyak diturunkan di Madinah, ayat- ayat yang diturunkan di Madinah disebut dengan Madaniyyah yaitu dari delapan surat dalam Al-Qur'an. Term *safara* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an surah *Al-Baqarah* yaitu sebanyak tiga kali, kemudian dalam surah *'Abasa* dua kali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li al-fāzi Al-Qur'an al-Karim* karya dari Abdul Baqi dalam menghimpun ayat-ayat yang mengandung kata *safara* dalam Al-Qur'an untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

No	Surah	Ayat	Golongan Surah
1	Al-Baqarah	184, 185, 283	Madaniyah
2	An-Nisa	43	Madaniyah
3	Al-Maidah	6	Madaniyah
4	Al-Mudatsir	34	Makiyah
5	'Abasa	15, 38	Makiyah
6	Al-Jumu'ah	5	Madaniyah
7	Al-Taubah	42	Madaniyah
8	Saba'	19	Makiyah

2. Komponen Semantik terhadap Kata *Safara* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

a. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna suatu kata yang selalu melekat pada kata tersebut dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Dalam bukunya *God and Man In The Koran* dicontohkan dengan kata *kitab* misalnya, kata tersebut memainkan peran penting dan memiliki hubungan erat dengan wahyu ilahi, atau konsep-konsep yang beragam yang

merujuk langsung pada istilah keagamaan. Makna dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan diluarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata *kitab*, ketika diperkenalkan dalam suatu sistem khusus dan diberikan kedalam posisi tertentu, maka kata tersebut tetap membawa makna dasarnya yaitu kitab, walaupun unsur-unsur baru yang mendampinginya dapat memengaruhi dan memodifikasi makna asli dari kata tersebut (Izutsu, 1997:11-15).

Dalam ilmu semantik makna dasar disebut dengan makna leksikal, yaitu suatu makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, makna leksikal juga hanya dapat diidentifikasi berada dalam posisi tunggal dan tidak bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain (Rahmat, 2015:152).

Kata *safara* berasal dari *safara-yasfuru-sufūran-wasafiran-wasifāran* dan yang berarti berpergian (Munawwir, 1984). Sedangkan untuk bentuknya pun bermacam-macam.

b. Makna Relasional

Makna relasional yakni makna yang terkandung dalam sebuah konteks kalimat, atau makna yang dipengaruhi oleh struktur dan konteks tuturan (*siyāq al-kalām*) (Izutsu, 1997). Untuk mengetahui makna relasional diperlukan dua metode analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha mencari makna dalam suatu kata dengan melihat kata yang di depan dan di belakang kata tersebut. Sedangkan analisa paradigmatis adalah mencari makna dengan cara membandingkan kata atau konsep dengan kata yang senada atau yang bertolak belakang (Izutsu, 1997).

Makna relasional merupakan makna yang muncul karena dipengaruhi oleh keadaan atau konteks kalimat. Oleh karena itu, dalam analisis ini memperhatikan struktur tuturan ayat menjadi penting. Derivasi lafaz *safara* (سفر) dalam Al-Qur'an terdapat 11 ayat yang tersebar dalam delapan surah. Derivasi tersebut berbentuk أسفر (*asfāra*) terdapat dalam Q.S. Al-Mudāsir (74): 34. Lafaz أسفار (*asfāra*) digunakan dalam dua surah yakni Q.S. Al-Jumu'ah (62): 5 dan Q.S. Saba': 19. Lafaz سفر (*safar*) terdapat dalam enam ayat empat surat: Q.S. Al-Baqarah(2): 184, 185 dan 283, Q.S. An-Nisa (4): 43, Q.S. Al-Maidah (5): 6, dan Q.S. At-Taubah (9): 42. Lafaz سفرة (*safarah*) terdapat dalam Q.S. 'Abasa (80):15. Selanjutnya, lafaz مسفرة (*musfirah*) terdapat dalam Q.S. 'Abasa (80): 38 (Abdullah Baqi, t.t.).

3. Analisis Sintagmatik

a) Analisis kata *safara* dengan pengertian perjalanan

Kata *safara* yang mempunyai arti perjalanan ada dua bentuk yakni dengan bentuk *masdar* yang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 184,185 dan 283, Q.S. An-Nisa (4): 43, Q.S. Al-Maidah (5): 6, dan Q.S. At-Taubah (9): 42. Kata *safara* dalam bentuk kedua dengan bentuk *jamak taksir* yang terdapat dalam Q.S. Saba'(34): 19.

- **Q.S. Al-Baqarah (2): 184**

Selanjutnya Allah Ta'ala menjelaskan hukum puasa sebagaimana yang berlaku pada permulaan Islam. Dia berfirman:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan [lalu ia berbuka], maka [wajiblah baginya berpuasa] sebanyak hari yang ditinggalkan itu dari hari-hari yang lain.

Orang yang sakit dan orang yang dalam perjalanan diperbolehkan untuk tidak berpuasa, karena hal itu merupakan kesulitan bagi mereka. Mereka boleh tidak berpuasa tetapi harus menggantinya (*qadā'*) pada hari-hari yang lain. Adapun orang yang sehat dan tidak berpergian tetapi merasa berat berpuasa, baginya ada dua pilihan; berpuasa atau memberikan makan. Jika mau ia boleh berpuasa, atau boleh juga berbuka, tetapi harus memberi makan kepada seorang miskin setiap harinya. Dan jika ia memberikan makan lebih dari seorang pada setiap harinya, maka yang demikian itu lebih baik. Dan berpuasa adalah lebih baik daripada memberi makan. Demikian menurut pendapat Ibnu Masud, Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, Muqatil bin Hayyan, dan ulama salaf lainnya (Syakir, 2014).

- **Q.S. Al-Baqarah (2): 185**

وَمَنْ كَانَ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Maknanya, barang siapa yang sedang sakit hingga puasa memberatkannya atau membahayakannya, atau ia sedang dalam perjalanan, maka dia boleh berbuka. Apabila berbuka, maka ia harus berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya di hari-hari yang lain (di luar Ramadan) (Syakir, 2014).

- **Q.S. Al-Baqarah (2): 283**

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ

Jika kalian dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai), sedangkan kalian tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang).

Jika kalian dalam perjalanan, yakni musafir, lalu kalian mengadakan transaksi secara tidak tunai sampai batas waktu yang ditentukan. *Sedangkan kalian tidak memperoleh seorang penulis.* Yang menuliskannya buat kalian. Atau menurut Ibnu Abbas mereka memperoleh penulis, tetapi tidak menemukan kertas atau tinta atau pena. *maka hendaklah ada barang tanggungan (jaminan) yang dipegang.*

Maksudnya, kalian boleh memegang jaminan sebagai ganti dari catatan; jaminan tersebut dipegang oleh pemilik hak. Dapat disimpulkan dari makna firman-Nya: *maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang.* (Q.S. Al-Baqarah:283) bahwa transaksi gadai masih belum jadi kecuali bila barang jaminan telah dipegang, seperti yang dikatakan oleh mazhab Syafii dan jumhur ulama (Syakir, 2014).

- **Q.S. An-Nisa (4): 43**

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا (٤٣)

jika kalian sakit atau sedang dalam musafir atau seseorang di antara kalian datang dari tempat buang air atau kalian telah menyentuh perempuan, kemudian kalian tidak mendapat air, maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang baik (suci); sapulah muka kalian dan tangan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Kebersihan dan kesucian jasmani dan rohani sangat diperlukan, terutama pada waktu akan bersembahyang. Tapi dalam kenyataannya, air untuk berwudu sangat sukar untuk didapatkan, terutama ketika keadaan tanah Arab sangat gersang. Dengan demikian, dianjurkan bersuci dengan pasir kering atau tanah yang bersih.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada empat perkara yang disebutkan: dua yang terakhir bila bersuci itu memang sangat diperlukan; dua yang pertama bila bersuci itu dipandang perlu, tetapi air tidak mudah didapati; atau seseorang jika dalam keadaan sakit dan tak dapat pergi keluar mengambil air, dan orang yang dalam perjalanann tidak mengetahui bagaimana mendapatkan air. keempat keadaan ini (air tidak ada), maka bersuci dengan pasir, debu, atau tanah kering dianjurkan. Inilah yang disebut *tayamum* (Ali, 2009:197).

- Q.S. Saba (34): 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَحَادِيثَ وَمَرَفْنَا مِنْهُمْ كُلَّ مُمْزِقٍ ۝

Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.

Keserakahan orang Saba' untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari berbagai macam keperluan para musafir dengan memusatkan mereka ke tempat-tempat perhentian yang lebih sedikit jumlahnya, dan hal itu bertujuan untuk mematahkan lalu lintas dan menghancurkan perdagangan besar. Keserakahan mereka benar-benar telah menganiaya (menghancurkan) mereka sendiri.

Secara historis, terpuruknya jalur perjalanan Yaman-Suria di Arabia sama halnya dengan terpuruknya Yaman. Hal tersebut terjadi karena sifat tamak orang Saba' serta berpalingnya mereka dari nilai-nilai kebenaran (Ali, 2009:1103).

b) Analisis kata safara dengan pengertian "terbit"

Derivasi *safara* yang berbentuk kata kerja terdapat satu ayat dalam Al-Qur'an. Lafaz *asfara* (أسفر) terdapat dalam Q.S. Al-Muddasir: 34,

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ

Dan subuh apabila mulai terang.

Bila malam mendapat penerangan yang sedikit dari bulan, maka sebenarnya tetap gelap dan harus memberi tempat kepada fajar bila sudah datang, sebagai tanda matahari akan terbit. Begitu juga ihwal rohani, setiap orang dapat memahami tanggung jawabnya sendiri, ia akan melihat cahaya yang memantul tersebut berkurang, dan akan melihat keindahan terbitnya fajar, dan ia kan bersiap-siap untuk menyambut cahaya Allah yang menjadi tujuannya (Ali, 2009:1599).

c) Analisis kata safara dengan pengertian "berseri-seri"

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

Banyak muka pada hari itu berseri-seri. (Q.S. 'Abasa: 38).

Kata *musfirah* (مسفرة) diambil dari kata *asfara* (أسفر), yakni terbuka. Kedatangan pagi dilukiskan dengan kata ini, karena cahaya pagi membuka kegelapan malam atau

membuka dirinya dengan cahaya yang ditampilkannya. Dari sini, kata *musfirah* (مسفرة) diartikan beseri-seri (Ali, 2009:1599).

Ayat sebelumnya mencandrakan sulitnya keadaan pada hari kiamat, ayat-ayat di atas membagi manusia menjadi dua kelompok. Banyak muka-muka pada hari kiamat yang berseri-seri penuh cahaya tertawa dan gembira ria menikmati anugerah dari Allah, mereka itu adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan ada pula muka-muka pada hari kiamat di atasnya penuh dengan debu, yakni ditempel oleh debu sehingga tampak keruh, dan ditutup oleh kegelapan yang sangat hitam. Mereka adalah orang yang jauh dari rahmat Allah, merekalah secara khusus orang-orang kafir yang mengingkari keesaan Allah dan keniscayaan kiamat juga orang-orang yang durhaka, yakni pelaku-pelaku kejahatan dan orang-orang yang selalu berbuat tidak terpuji (Shihab, 2002).

d) Analisis kata *safara* dengan pengertian “kitab”

Kata *safara* yang berbentuk *jama' taksir* yang kedua adalah أسفارا (*asfāra*), kata tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 5,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Bani Israil dipilih sebagai sarana yang khusus untuk menyampaikan wahyu Allah dalam sejarah pada saat itu. Ketika keturunan mereka merusak ajarannya dan mereka melakukan berbagai kejahatan yang sangat keji, yang oleh para nabi seperti Yesaya dikecam begitu keras, tak lebih mereka hanya seperti hewan beban yang mengangkut ilmu dan hikmah dipunggungnya tetapi tidak mengerti atau dapat memanfaatkannya (Shihab, 2002).

e) Analisis kata *safara* dengan pengertian “penulis”

Derivasi kata *safara* yang berbentuk jamak taksir terdapat dalam tiga surat. Lafaz *safarah* (سفرة) yang ada dalam Q.S. 'Abasa: 15

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

Artinya: *Di tangan para penulis (malaikat)*

Kata *safarah* (سفرة) adalah bentuk jamak dari kata *safir* (سافر), yakni *penulis*, dalam hal ini para malaikat yang menyalinnya dari *al-Lauh al-Mahfuz*. Selain itu, kata tersebut merupakan bentuk jamak dari *musafir* (مسافر), yakni orang yang berpergian menempuh jarak yang jauh, atau jamak dari *safir* (سفير) yang artinya duta/ utusan. Dengan arti lain, para malaikat yang menempuh jarak yang jauh atau yang menjadi duta-duta yang ditugaskan sebagai perantara antara Allah dan para rasul-Nya. Atau bisa juga kata ini mengisyaratkan penulis-penulis wahyu Al-Qur'an dari kalangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. (Shihab, 2002).

4. Analisis Paradigmatik

Hubungan paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran tersebut yang dapat dipertukarkan, seperti “kami bermain bola”. Contoh kata kami dapat diubah sesuai dengan kebutuhan konteks kalimat misalnya dengan kata saya, orang itu dan sebagainya menjadi “saya bermain bola”/“orang itu bermain bola”.

Selanjutnya, antara kata bermain dapat diganti dengan kata mengambil, menangkap dan sebagainya menjadi “kami mengambil bola”/“kami menangkap bola”. Sehingga hubungan antara unsur-unsur itu disebut hubungan *in absentia*. Istilah lain yang semakna dengan hubungan paradigmatik ini adalah golongan set, yaitu kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan. Satu set biasanya berupa unsur leksikal dari kelas yang sama yang merupakan satu kesatuan (Ainin & Asrori, 2006:109-110).

Makna kata *safara* dalam Al-Qur'an serta hubungan paradigmatiknya dapat dilihat pada tabel berikut:

<p>وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ <i>Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir (Q.S. An-Nisa: 43)</i></p>	<p>سفر البيت وغيره</p>	<p>سفر</p>
<p>ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ <i>kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). (Q.S. Al-Qiyamah: 33)</i></p>	<p>السير والمروور</p>	<p>ذهب</p>

(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (Q.S.. Al-Quraisy: 2)	مركب للبعير و الناقة	رحل

Dalam Q.S. An-Nisa ayat 43 kata *safara* bermakna *musāfir*. *Safar* sendiri diartikan tidak mengenal perbedaan antara singkat atau lama (Ad-dimasyqi, 2005). Dalam Q.S. Al-qiyamah ayat 33 kata *zahaba* berupa bentuk *fi'il māḍi* yang artinya *pergi/ perjalanan*. Menurut As-Sabuni *zahaba* berarti membusungkan dada saat berjalan. Hal itu berarti bermakna takabur (Ash-Shabuni, 1980). Sedangkan dalam Q.S. Quraisy ayat 2, kata *rihlata* berasal dari kata kerja *raḥala* yang bermakna *perjalanan atau pergi*. Selain itu, As-Shabuni menegaskan makna "*rihlat asy-syitā'i wa al ṣaif*", bahwa perjalanan mereka dalam rangka perdagangan, mereka datang dengan makanan dan pakaian, juga mereka berharap untuk pergi dan kembali . (As-Shabuni, 1980).

Dilihat dari makna kalimatnya maka terdapat segi persamaan dalam tiga kata tersebut: 1) kata *zahaba* bermakna *irtihāl* atau *raḥala*, 2) kata *raḥala* dapat dimaknai *zahaba* dan *safara*, 3) kata *safara* dapat dimaknai *raḥala* dan *zahaba*, 4) kata *raḥala* dan *safara* bermakna memotong jarak, 5) kata *raḥala* menunjukkan makna perjalanan untuk urusan perdagangan, 6) Kata *safara* menunjukkan makna perjalanan saja.

Adapun dilihat dari segi perbedaannya adalah sebagai berikut: 1) kata *zahaba* dan *raḥala* atas *wazan fa'ala – yaf'alu* berbeda dengan kata *safara* yang berwazan *fa'ala – yaf'ulu*, 2) kata *safara* dan *raḥala* berkaitan dengan jarak yang ditempuh sedangkan *zahaba* tidak berkaitan dengan jarak tempuh, 3) kata *raḥala* lebih khusus dari kata *safara*, 4) kata *safara* lebih umum dari kata *raḥala*, 5) kata *zahaba* lebih luas maknanya daripada kata *raḥala* dan *safara* (Khafidzi, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari penelitian ini bahwa kata *safara* dalam Al-Qur'an beserta derivasinya disebutkan sebanyak 11 ayat yang tersebar dalam 8 surah. Derivasi tersebut berbentuk *أسفر* (*asfara*), lafaz *أسفار* (*asfāra*), lafaz *سفر* (*safar*) lafaz *سفرة* (*safarah*) dan lafaz *مسفرة* (*musfirah*). Secara makna dasar dari *safara* adalah *berpergian* sedangkan makna relasionalnya secara sintagmatik memiliki makna perjalanan, berseri-seri, terbit, kitab dan

penulis. Adapun secara paradigmatis *safara* memiliki kesamaan dan perbedaan makna dengan *dzahaba* dan *rahala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. (t.t.) *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Ad-dimasyqi. (2005). *Tafsir Ibnu Kasir, Juz 4*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ainin, M. & Asrori, I. (2006). *Semanik Bahasa Arab*. Pasuruan: Hilal.
- Ali, A. Y. (2009). *Tafsir Yusuf Ali, Teks, Terjemahan dan Tafsir Quran 30 Juz Jilid I*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- As-Shabuni, M. I. A. (1980). *Sofwat at-Tafasir*. Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mujahid, A. K. (t.t.). *Ad-Dilalah Al-Lughawiyah 'Indal Arab*. Mesir: Daar ad-Dhiyaa.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pateda, M. (2000). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmat. (2015). Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala. *Jurnal Literasi*. 5(2). 150-157.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah Juz*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syakir, S A. (2014). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6*. Jakarta: Darus Sunah Press.
- Verhaar. (1978). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.